

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

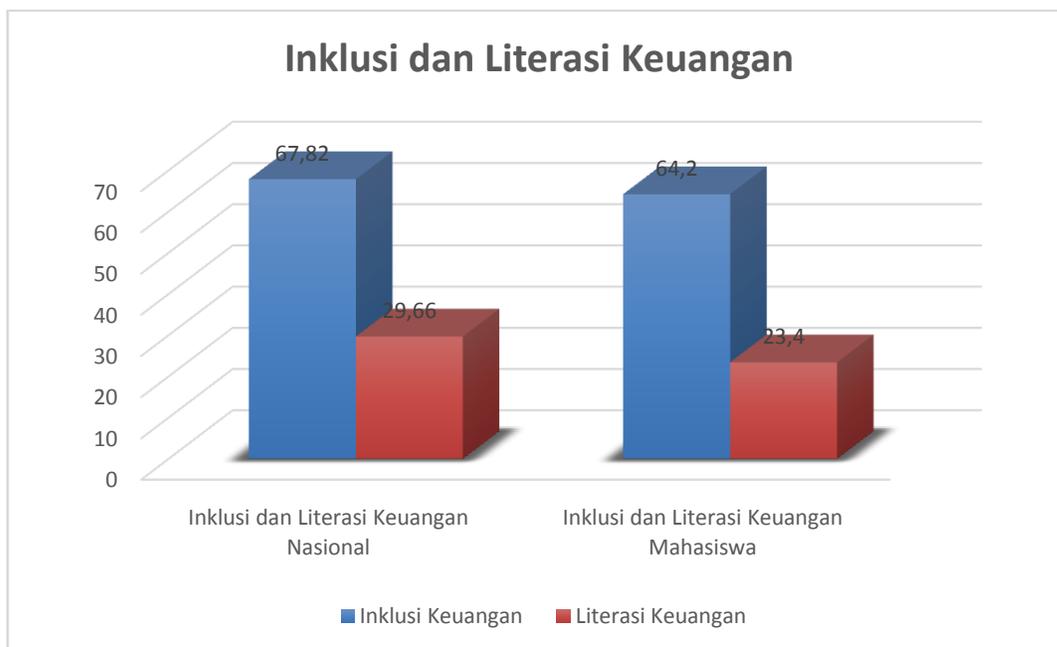
Sektor keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara di era globalisasi saat ini. Sektor keuangan dengan beragam produk-produk derivatifnya telah menjadi media penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat yang semakin berkembang pesat. Dalam hal ini, institusi keuangan melalui fungsi intermediasinya memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta pencapaian stabilitas sistem keuangan. Isu-isu sosial tersebut masih menjadi perhatian khusus bagi organisasi kerjasama regional-multilateral, seperti G-20, OECD, World Bank, IMF, ADB, dan ASEAN. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni melalui sistem keuangan inklusif atau *financial inclusion* (Rakhmindyarto dan Syaifullah, 2014). Istilah *financial inclusion* atau inklusi keuangan menjadi tren paska krisis 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal dan masyarakat pinggiran) yang umumnya unbanked yang tercatat sangat tinggi diluar negara maju. Pada G20 Pittsburgh Summit 2009, anggota G20 sepakat perlunya peningkatan akses bagi kelompok ini yang dipertegas pada Toronto Summit tahun 2010, dengan dikeluarkannya 9 *Principles for Innovative Financial Inclusion* sebagai pedoman pengembangan keuangan inklusif. Prinsip tersebut adalah *leadership, diversity, innovation, protection, empowerment, cooperation, knowledge, proportionality, dan framework*.

Inklusi keuangan atau sistem keuangan inklusif (*financial inclusion*) telah menjadi salah satu agenda global yang penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Inklusi keuangan merupakan salah satu topik bahasan utama di berbagai pertemuan tingkat tinggi sektor keuangan baik level internasional, level regional Asia, maupun level nasional. Keuangan inklusif juga telah masuk dalam agenda prioritas pemerintah Indonesia. Inklusi Keuangan, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif adalah sebuah kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan

keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Saat ini generasi muda telah menjadi fokus perhatian pemerintah dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan. OJK (2015) menyatakan akan menambah fokus dan prioritas sasaran edukasi keuangan kepada pelajar di Indonesia dari tingkat Universitas, SMA, SMP, hingga SD. OJK (2015) menjelaskan bahwa alasan regulator melakukan edukasi keuangan ke generasi muda adalah untuk membentuk financial habit sejak dini. Berikut disajikan grafik tingkat inklusi keuangan nasional dan mahasiswa.

Gambar 1.1. Tingkat Inklusi dan Literasi Keuangan Nasional dan Mahasiswa Tahun 2016



Sumber : OJK 2016

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara inklusi keuangan dan literasi keuangan. Dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK 2016, survey akses terhadap lembaga keuangan tingkat nasional menunjukkan indeks inklusi keuangan sebesar 67,82% dan indeks literasi keuangan sebesar 29,66%. Sedangkan indeks inklusi keuangan para pelajar dan mahasiswa sebesar 64,2% sedangkan literasinya hanya berkisar 23,4% hal ini menunjukkan tingkat literasi dan inklusi keuangan pelajar dan mahasiswa yang masih rendah (Soetiono and Setiawan 2018).Padahal menurut

Bank Indonesia (2016) keuangan inklusif mampu memberikan banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat, regulator, pemerintah, dan pihak swasta yaitu antara lain meningkatkan efisiensi ekonomi, mendukung stabilitas sistem keuangan, mengurangi *shadow banking*, mendukung pendalaman pasar keuangan, memberikan potensi pasar baru bagi perbankan, mendukung peningkatan *Human Development Index*, berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi local dan nasional yang sustain dan berkelanjutan, mengurangi kesenjangan dan rigiditas *low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan. Manfaat tersebut didukung oleh penelitian Sharma (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan berbagai dimensi inklusi keuangan, khususnya penetrasi perbankan, ketersediaan layanan perbankan dan penggunaan jasa perbankan dalam hal deposito.

Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap inklusi keuangan adalah *Financial technology* (Fintech). *Financial Technology* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut inovasi dalam bidang jasa keuangan atau finansial. Menurut Bank Indonesia *Financial Technology* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus beratap muka dan membaawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.

Metamorfosa fintech yang berkembang pada sektor keuangan menjadi instrumen penting dalam mempercepat inklusi keuangan sebagai salah satu program percepatan pembangunan. Efisiensi dan efektifitas yang didasarkan pada pemberlakuan fintech mengakibatkan pergeseran minat mahasiswa pada sektor perbankan baik dalam proses pembayaran, investasi, menabung dan sebagainya. Kondisi tersebut secara langsung mempercepat pertumbuhan perbankan dan inklusi keuangan di kalangan mahasiswa. Inovasi kebijakan inklusi keuangan merupakan paket kebijakan perbankan yang ditetapkan setelah terjadi krisis keuangan global. Berdasarkan laporan Bank Dunia (2008) memaparkan pentingnya keuangan inklusif untuk mempercepat pembangunan terutama di sektor keuangan pada masyarakat miskin sehingga revolusi fintech ini sebagai penggerak pertumbuhan sektor keuangan (Gabor & Brooks, 2017).

Beberapa studi empiris seperti Beck et al., (2007) dan Bruhn et al., (2009) juga menjelaskan hasil studinya bahwa melalui pembangunan pada sektor keuangan menjadi instrument penting dalam rangka pemerataan dan reduksi kemiskinan yang dapat ditunjukkan melalui peningkatan akses dan layanan keuangan. Saat ini teknologi bidang ekonomi dan pendanaan semakin meningkat. Zaman dulu, orang harus bertransaksi secara langsung yang tentunya akan memakan waktu dan tenaga. Saat ini, semuanya hampir bisa dilakukan dengan tangan dan *gadget* seperti halnya mengecek bunga deposito, bertransaksi secara *online*, transfer dengan aplikasi *mobile banking* dan lain sebagainya.

Menurut OJK (2017), semakin meningkatnya penggunaan Fintech menjadi salah satu pendorong untuk meningkatkan inklusi keuangan nasional. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Didukung dengan tingginya tingkat pengguna *Smartphone* dikalangan mahasiswa memungkinkan seseorang melakukan transaksi bisnis tanpa ada batasan ruang dan waktu. Saat ini, generasi muda dapat memanfaatkan kecanggihan *smartphone* untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun. Manfaat lain yang dirasakan oleh generasi muda dari penggunaan *smartphone* antara lain generasi muda dapat melakukan pembayaran melalui *smartphone* maka dari pada itu teknologi pembayaran atau sistem metode pembayaran non tunai semakin berkembang di Indonesia (Felicia Jessica, 2018).

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap inklusi keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Saat ini keuangan mikro semakin fokus pada mendorong budaya menabung, terutama pada kalangan pemuda. Sikap tidak gemar menabung ini dapat berakibat buruk terhadap tingkat kesejahteraan (Jamison et al., 2014). Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan pada kaum muda masih rendah. Mendari dan Kewal (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari

semua aspek literasi keuangan, mengindikasikan literasi keuangan yang rendah di kalangan kaum muda walaupun melalui pendidikan di sekolah sudah diberikan materi-materi perkuliahan yang berkaitan tentang aspek-aspek dalam literasi keuangan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan sangat penting untuk kalangan muda. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terhadap Mahasiswa IIB Darmajaya menunjukkan ada 56,1% mahasiswa yang menyatakan uang saku pemberian dari orang tua digunakan untuk berbelanja, sebesar 34,1 % mahasiswa juga menyatakan uang saku pemberian dari orang tua digunakan untuk menabung dan sisanya 9,8 % mahasiswa menyatakan uang saku pemberian dari orang tua digunakan untuk investasi. Hal ini menunjukkan mahasiswa belum sepenuhnya berminat dan antusias untuk menabung dan berinvestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delyana Rahmawany Pulungan dan Amelia Nduru tahun 2019 menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Simabara Saputra dan Andreta Shintia Dewi tahun 2017 menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap inklusi keuangan adalah modal sosial. Modal sosial adalah seseorang atau kelompok yang mempercayai suatu pengetahuan, pemahaman, norma, aturan dan harapan terkait peran mengikat dengan hubungan interpersonal dan keanggotaan, serta penghubung jaringan sosial yang diimplementasikan dalam suatu aksi kolektif (Felicio et.al., 2014). Modal sosial diharapkan dapat menjadi salah satu alternative pengembangan inklusi keuangan di Indonesia khususnya pada kaum muda. Berdasarkan Hasil Survei Global Findex Bank Dunia, hanya 13% orang dewasa yang tidak memiliki rekening bank mengutip kurangnya kepercayaan terhadap bank sebagai alasan utama tidak memiliki rekening bank di Eropa dan Asia Tenggara persentase ini adalah setinggi 30%. Ketidakpercayaan pada lembaga keuangan formal bisa menjadi penghalang yang sulit untuk mencegah individu dan rumah tangga menggunakan layanan keuangan. Kepercayaan dianggap sebagai pelumas penting dan sistem sosial untuk mempromosikan kerja sama diantara orang-orang sehingga mencapai hasil yang efisien. Kepercayaan memfasilitasi kegiatan ekonomi seperti membuat keputusan menabung membutuhkan kepercayaan terhadap pemerintah atau bank bahwa aset tidak akan diambil alih (Knack dan Keefer, 1997). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Delyana

Rahmawany Pulungan dan Amelia Nduru tahun 2019 menjelaskan bahwa modal sosial memiliki efek positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih, Hannah dan Victoria Charlottemenjelaskan bahwa modal sosial mempengaruhi kenaikan inklusi keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Inklusi Keuangan Mahasiswa IIB Damajaya dengan judul **“PERAN FINTECH, LITERASI KEUANGAN DAN MODAL SOSIAL TERHADAP Peningkatan Inklusi Keuangan Mahasiswa IIB Darmajaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap peningkatan inklusi keuangan mahasiswa IIB Darmajaya?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap peningkatan inklusi keuangan mahasiswa IIB Darmajaya ?
3. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap peningkatan inklusi keuangan mahasiswa IIB Darmajaya ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah inklusi keuangan mahasiswa IIB Darmajaya.

Ruang Lingkup Objek

Ruang Lingkup Objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya.

Ruang Lingkup Tempat

Ruang Lingkup Tempat dalam penelitian ini adalah Kampus IIB Darmajaya.

Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 sampai dengan selesai.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap peningkatan inklusi keuangan mahasiswa IIB Darmajaya .
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap peningkatan inklusi keuangan mahasiswa IIB Darmajaya.
3. Menganalisa pengaruh modal sosial terhadap peningkatan inklusi keuangan mahasiswa IIB Darmajaya.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait Peran *Fintech*, Literasi Keuangan dan Modal Sosial terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya.

b. Manfaat Praktis

Jurnal ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan terkait dengan Peran *Fintech* , Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan Mahasiswa IIB Darmajaya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tentang: “Peran *Fintech*, Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan Mahasiswa IIB Darmajaya”.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas tentang dasar penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang hasil dan pembahasan mengenai Peran Fintech, Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat sumber kepustakaan yang digunakan dalam pelaksanaan dan pembuatan skripsi, daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang, dan bahan-bahan yang dijadikan referensi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atas memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data tersebut dapat berupa gambar, table, formulir, ataupun flowchart.